

Judi sabung ayam di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan

Sulasminingsih, I Nyoman Ruja*, I Dewa Putu Eskasasanda, Sukamto

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 01-05-2022; revised: 10-05-2022; accepted: 20-05-2022

Abstract

This study aims to describe cockfighting gambling in Sumberdawesari Village, Grati District, Pasuruan Regency. The approach used is qualitative with the type of case study research. The research location is in Sumberdawesari Village, Grati District, Pasuruan Regency. The results showed that: the characteristics of cockfighting players in Sumberdawesari Village were male, aged between 20-50 years, and had worked, the education level of the gamblers varied from elementary to high school/vocational school, and the intensity of players gambling in one month two, four to four months. 12 times, and in cockfighting gambling in Sumberdawesari Village, players can use their fighting cocks or bet money on other people's cocks. Second, how to play cockfighting gambling in Sumberdawesari Village has three stages, namely preparation, implementation, and closing. The preparation stage consists of gamblers or chicken owners looking for or determining the enemy and determining the place. The next stage is implementation, at this stage of implementation, the chickens are fought with each other for 90 minutes consisting of 6 rounds. The closing stage is where the stage of determining whether the chicken loses or wins and the distribution of the bet money. The chicken used to play cockfighting gambling is a rooster of the Bangkok chicken breed. Third, the factors behind the perpetrators of gambling cockfighting are friends, family, betting money, and a place to channel hobbies. Fourth, the family economy of cockfighting gambling players in Sumberdawesari Village does not have a negative impact.

Keywords: gambling; cockfighting; gamblers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan judi sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian berada di Desa Sumberdawesari, Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: karakteristik pemain sabung ayam di Desa Sumberdawesari adalah laki-laki, usia antara 20-50 tahun dan telah bekerja, tingkat pendidikan para pemain judi beragam SD-SMA/SMK, intensitas pemain melakukan judi dalam satu bulan dua, empat sampai 12 kali, dan dalam perjudian sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari para pemain dapat menggunakan ayam aduan milik sendiri maupun mempertaruhkan uang kepada ayam milik orang lain. Kedua, cara bermain judi sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari memiliki tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Tahap persiapan terdiri dari para penjudi atau pemilik ayam mencari atau menentukan musuh dan menentukan tempat. Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan ini ayam ditarungkan satu sama lain selama 90 menit yang terdiri dari 6 ronde. Tahap penutup adalah dimana tahap penentuan ayam kalah atau menang dan pembagian uang taruhan. Ayam yang digunakan untuk bermain judi sabung ayam adalah ayam jantan dari jenis ayam Bangkok. Ketiga, faktor-faktor yang melatarbelakangi pelaku melakukan judi sabung ayam adalah teman, keluarga, uang taruhan dan tempat untuk menyalurkan hobi. Keempat, ekonomi keluarga pemain judi sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari tidak memiliki dampak yang negatif.

Kata kunci: judi; sabung ayam; pemain judi

1. Pendahuluan

Kehidupan sehari-hari masyarakat saling berinteraksi melalui norma yang berlaku di lingkungan masing-masing. Norma selalu ada dan tetap berlaku baik di dalam masyarakat pedesaan maupun di dalam masyarakat perkotaan. Masyarakat akan tentram dan aman apabila norma yang ada dilaksanakan dan ditaati dengan baik. Namun saat ini norma yang berlaku di dalam masyarakat banyak melanggar

sebagian anggota masyarakat. Penyimpangan norma ini lebih dikenal dengan penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat salah satunya yakni judi sabung ayam. Sabung ayam termasuk kegiatan judi yang mempertaruhkan uang pada ayam jago yang sedang diadu di dalam suatu arena. Judi dikatakan menyimpang karena melanggar norma yang berlaku di masyarakat khususnya norma hukum. Di dalam norma hukum judi diatur didalam pasal 303 ayat 3 KUHP. Tidak hanya itu saja berjudi juga bertaruh membuat orang menjadi malas, memperlemah rasa malu. ketika modalnya habis penjudi bisa menjadi kalap dan bisa merampas atau mengambil hak milik orang lain (Kartono, 2014).

Fenomena sabung ayam sering dilakukan masyarakat daerah tertentu salah satunya masyarakat di Desa Sumberdawesari. Judi sabung ayam di Desa Sumberdawesari berkembang dengan baik. Hal itu disebabkan kondisi Desa Sumberdawesari yang jauh dari kota dan kantor polisi, sehingga masyarakat lebih leluasa untuk melaksanakan judi sabung ayam. Judi sabung ayam ada karena banyak masyarakat yang memiliki hobi memelihara ayam jago yang bisa digunakan untuk judi sabung ayam. Tempat yang digunakan untuk arena sabung ayam juga dipilih jauh dari jalan raya agar terhindar dari polisi.

Perkembangan judi sabung ayam yang pesat di Desa Sumberdawesari meresahkan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena tidak hanya orang dewasa saja yang melakukan judi sabung ayam, melainkan saat ini anak-anak ikut bertaruh di dalam perjudian sabung ayam. Pada awalnya mereka hanya sebagai penonton, kemudian tertarik untuk bertaruh. Hal ini disebabkan perjudian tersebut terdapat unsur minat dan pengharapan yang makin meninggi, adrenalin/ketegangan, yang muncul karena ketidakpastian menang atau kalah. Situasi tersebut membuat organisme semakin tegang dan memunculkan gembira, menumbuhkan efek yang kuat dan rangsangan besar untuk betah bermain berlama (Kartono, 2014).

2. Metode

Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama pengumpul data di lapangan. Lokasi penelitian berada di Desa Sumberdawesari, Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Sumber data ada dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Informan yang digunakan yakni informan kunci dan informan pendukung. Prosedur pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan proses analisis data menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan verifikasi. Peneliti dalam mendapatkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Tahap penelitian meliputi tahap persiapan, tahap rancangan penelitian, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Pemain Judi Sabung Ayam

Sabung ayam merupakan kegiatan mengadu keberanian dan daya tempur juga nyali dari ayam jago yang satu dengan ayam jago lain. Menurut Jailani (2014) menyatakan bahwa kegiatan sabung ayam belum tentu bisa langsung dikatakan kegiatan perjudian, karena ada yang mengadu ayam hanya untuk kesenangan atau hanya untuk adat istiadat. Ramdhoni (2012) juga menyatakan permainan dapat dikatakan judi apabila mengandung tiga unsur di dalamnya, yaitu permainan/perlombaan, untung-untungan, dan ada taruhan. Selaras dengan pendapat yang dikatakan oleh Jailani dan Ramdhoni sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari termasuk ke dalam kegiatan perjudian. Dikatakan judi karena sabung ayam yang ada di sana mengandung salah satu unsur yaitu adanya uang taruhan yang dikeluarkan oleh seorang pemain.

Karakteristik pemain judi sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari seluruhnya adalah laki-laki. Laki-laki dan perempuan memiliki sifat dan sikap yang berbeda dalam menyikapi sesuatu termasuk dalam melakukan perjudian. Rohim (2017) mengatakan laki-laki cenderung berjudi karena desakan kemenangan dan daya saing saat memainkan permainan. Sedangkan wanita apabila mereka bermain judi mereka bermainnya melepaskan kemarahan dan menikmati aspek sosial perjudian. Permainan judi yang lebih disukai oleh wanita adalah poker dan slot. Jadi judi sabung ayam lebih menarik minat laki-laki untuk ikut bertaruh di dalam permainan tersebut.

Pemain judi sabung ayam Desa Sumberdawesari adalah orang dewasa antara 20-50 tahun dan sudah bekerja. Apabila dilihat dari usianya para pemain judi sabung ayam termasuk kedalam penduduk usia produktif yang menurut Badan Statistik Indonesia usia produktif penduduk Indonesia adalah 15-64 tahun (Pusat data & Informasi Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Tingkat pendidikan pemain judi sabung ayam beragam, mulai dari lulusan sekolah dasar (SD), kemudian lulusan sekolah menengah atas SMA dan SMK. Tingginya pendidikan tidak berpengaruh terhadap pelanggaran yang dilakukan seseorang. Hal ini berbeda dengan apa yang dikatakan Asrulah (2016) yang menyatakan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah lebih mudah melakukan pelanggaran bahkan suatu kejahatan dibanding penduduk berpendidikan tinggi. Kenyataan di Desa Sumberdawesari lulusan sekolah menengah atas (SMA/SMK) yang melakukan pelanggaran yaitu berupa judi sabung ayam.

Pemain judi sabung ayam dalam satu bulan dapat bermain judi sebanyak dua, empat hingga 12 kali. Mereka rata-rata bermain judi pada hari Minggu, karena merupakan hari libur dimana kebanyakan pemain memiliki waktu luang. Kegiatan judi sabung ayam oleh para pemain dilakukan dengan tujuan yang bermacam-macam, yakni: untuk bersenang-senang, mengisi waktu luang, dan menyalurkan hobi. Menurut Bawengan (1997) perilaku pejudi yang melakukan judi hanya untuk hiburan semata ini termasuk ke dalam perilaku tipe normal perso. Normal perso artinya orang normal, seseorang apabila berjudi hanya untuk hiburan atau iseng dan apabila seseorang tersebut ingin berhenti mereka bisa menghentikan dirinya untuk tidak bermain judi. Para pelaku judi sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari, masih memperhitungkan kalah rugi didalam melakukan perjudian. Para pemain judi sabung ayam juga hanya bermain apabila mereka memiliki waktu luang. Jadi para pemain judi sabung ayam

yang ada di Desa Sumberdawesari tidak termasuk kedalam orang-orang yang kecanduan judi. Hal ini sependapat dengan Scimecca (2015) bahwa penjudi dikatakan kecanduan apabila mereka berjudi pada saat merasa tertekan, telah membahayakan atau kehilangan hubungan, pekerjaan, atau peluang karir karena perjudian.

Pada perjudian sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari para pemain dapat menggunakan ayam aduan milik sendiri maupun mempertaruhkan uang kepada ayam milik orang lain. Ayam yang digunakan untuk bertaruh diperoleh dari ternak sendiri maupun membeli dari orang lain. Pemain judi sabung ayam memiliki rasa senang saat memenangkan permainan. Mereka juga memiliki rasa bangga apabila mereka menang dengan ayam mereka sendiri. Ayam yang menang di dalam suatu arena judi apabila dijual memiliki nilai jual yang tinggi daripada sebelumnya. Selain nilai jual ayam yang meningkat para pemiliknya juga banyak disegani dan terkenal dikalangan para pejudi sabung ayam. Naiknya harga diri akibat kemenangan judi membuat para pemain judi termotivasi untuk tetap ikut judi sabung ayam. Hal ini sependapat dengan teori motivasi yang diungkapkan oleh McClelland (1976) yaitu motivasi untuk beprestasi (*need of achievement*). Motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk mengungguli orang lain. Di dalam judi sabung ayam apabila ayamnya selalu menang maka pemiliknya akan mendapatkan penghargaan yaitu status bahwa dia berhasil dalam merawat ayamnya dan apabila pejudi ingin ikut bertaruh maka dia akan diperhitungkan karena dia dianggap sudah hebat karena selalu menang.

3.2. Cara Bermain Judi Sabung Ayam

Permainan judi sabung ayam di Desa Sumberdawesari memiliki tiga tahapan yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Jika salah satu dari tahapan tidak dilaksanakan maka pertarungan tidak akan berjalan dan atau terlaksana dengan baik. Tahap persiapan terdiri dari para penjudi atau pemilik ayam mencari dan menentukan musuh. Pada tahap ini ayam dilihat besar kecilnya dan sebanding atau tidak antar ayam yang satu dengan yang lainnya. Cara untuk melihat keseimbangan ini adalah dengan memegang ayam di bagian dada dan melingkarkan tangan kepada sang ayam. Selanjutnya apabila musuh sudah diperoleh mereka menentukan tempat yang akan digunakan untuk mengadu sang ayam.

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan, setelah ayam dimandikan dan diberi makan ayam siap diadu. Pada tahap pelaksanaan ayam dihadapkan satu sama lain. Tahap pelaksanaan ini memiliki durasi waktu selama 90 menit, yang terdiri dari 6 ronde. Satu ronde pertarungan ayam memiliki waktu selama 15 menit. Menurut Ghoni (2017) menyatakan bahwa terdapat dua jenis perjudian sabung ayam, yaitu pertandingan yang secara bebas dan pertandingan menggunakan alat pembatas, seperti yang ada di arena tinju yang biasa disebut dengan ring. Perjudian sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari apabila dikaitkan dengan pendapat Ghoni termasuk ke dalam pertandingan secara bebas. Hal ini dikarenakan perjudian yang ada di Desa Sumberdawesari ini tidak menggunakan alat pembatas yang disebut dengan geber oleh masyarakat sekitar.

Tahap ketiga adalah penutup. Penutup adalah tahap akhir dari rangkaian perjudian sabung ayam. Tahap penutup terjadi apabila salah satu ayam lari ataupun terjadi karena batas waktu yang telah ditentukan sudah berakhir. Ayam dikatakan menang apabila ayam pihak lawan lari akan tetapi apabila sampai batas waktu yang telah ditentukan belum ada ayam yang

lari maka pertandingan dinyatakan seri dan para penjudi tidak perlu mengeluarkan uang taruhan yang telah disepakati di awal.

Jenis ayam yang digunakan untuk judi di Desa Sumberdawesari adalah ayam jantan jenis Bangkok. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Sartika dan Iskandar (2008) yang menyatakan jenis ayam Bangkok dikenal laris dikalangan penghobi ayam aduan di Indonesia. Ayam Bangkok dipilih karena dipercaya mempunyai kualitas yang bagus sebagai jagoan di arena pertarungan sabung ayam.

Ayam yang digunakan untuk diadu oleh para pemiliknya dirawat secara khusus. Bentuk perawatannya adalah dikasih jamu, dimandikan dan, dijemur tiap pagi hingga pukul 10 agar ayam mendapatkan nutrisi vitamin D yang bagus untuk pertumbuhan bulu. Ayam juga diberi jamu agar memiliki stamina dan tidak lemas pada saat diadu. Para pemilik ayam yang ada di Desa Sumberdawesari terkadang lebih memprioritaskan perawatan ayam dibandingkan dirinya, mereka rela belum mandi dan sarapan untuk memandikan ayam. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan oleh Greertz (1972) orang yang suka dengan ayam maka mereka akan menghabiskan banyak waktu dengan ayam tersebut caranya dengan memberi makan, merawat mereka, ataupun hanya menatapnya penuh dengan kekaguman.

Ayam yang siap untuk ditarungkan menurut pemain judi memiliki ciri-ciri tersendiri. Cirinya adalah kulit tubuh mulai dari kulit muka, brutu memerah dan juga berminyak. Ayam tersebut juga lincah kepalanya tidak mau diam. Umur ayam tersebut harus sudah memasuki usia dewasa yaitu sekitar umur 8 bulan dan dalam keadaan sehat. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan Sartika dan Iskandar (2008) yang mengatakan sekitar umur delapan bulan seekor ayam aduan bisa mulai diadu, atau setidaknya sudah mendapat pelatihan tarung sebanyak dua sampai tiga kali dengan ayam yang sudah berpengalaman. Sebetulnya umur terbaik ayam yang digunakan untuk sabung ayam ketika berumur 1,5 tahun atau setelah mengalami rontok bulu pertama.

3.3. Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Pelaku Melakukan Judi Sabung Ayam

Berdasarkan dari hasil penelitian di Desa Sumberdawesari, dapat diketahui bahwa para pemain judi sabung ayam tertarik melakukan judi sabung ayam disebabkan oleh faktor teman. Pada awalnya mereka mengenal judi melalui interaksi dengan teman yang suka dengan perjudian sabung ayam. Hal ini sependapat dengan teori Sutherland yang mengatakan *criminal behavior is learned and in interaction with other persons in a process of communication* (Nicholson & Higgins, 2017). Artinya adalah perilaku kriminal dapat dipelajari dengan interaksi dengan orang lain dalam proses komunikasi. Maka dengan adanya komunikasi tentang judi sabung ayam bersama teman maka lambat laun mereka dapat terpengaruh untuk melakukan permainan judi sabung ayam.

Awalnya para pemain judi sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari pergi ke tempat permainan sabung ayam dengan keinginan untuk melihat, akan tetapi karena mereka merasa tertantang mereka kemudian tertarik ikut bertaruh. Mereka tertarik terhadap permainan judi sabung ayam karena permainan tersebut dirasa seru. Menurut mereka ketika melihat ayam yang sedang bertarung, serasa merekalah yang bertarung di dalam suatu arena tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Geertz (1972) yang menyatakan *“as much of America surfaces in a ball park, on a golf links, at a race track, or around a poker table, much of Bali surfaces in a cock ring. For it is only apparently cocks that are fighting there.*

Actually, it is men". Artinya adalah sabung ayam yang ada di Bali itu sebenarnya sama seperti permainan yang ada di Amerika yaitu di lapangan golf, di trek balap, dan di meja poker. Ayam yang ada di ring dalam sebuah permainan sabung ayam sebenarnya itu adalah laki-laki.

Hal lain yang mempengaruhi seseorang melakukan judi sabung ayam di Desa Sumberdawesari adalah keluarga. Keluarga merupakan dua orang atau lebih yang tinggal bersama yang dihubungkan dengan tali perkawinan (Rohmat, 2010). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan seseorang sehingga lebih mudah untuk mempengaruhi kebiasaan. Menurut Soekanto (2012) keluarga adalah lingkungan awal yang berhubungan dengan anak. Melalui lingkungan keluarga seorang anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan kehidupan sehari-hari, maka dari itu apabila seorang anak mendapatkan perhatian dan dididik dengan baik dan benar maka perilaku anak tersebut akan baik. Dan sebaliknya apabila sang anak tidak dididik dengan baik dan benar, mendapat contoh perilaku kurang baik dari keluarga, maka anak tersebut akan mengikuti contoh yang diberikan yaitu bersikap kurang baik. Selaras dengan pendapat yang dikatakan oleh Aryanata (2017) keluarga merupakan pihak terdekat yang menjadi contoh sekaligus menjadi pengawas bagi perilaku anggotanya. Seperti para pelaku judi sabung ayam tersebut mereka mendapatkan contoh bermain judi sabung ayam dari sang kakak dan paman. Hal ini membuat banyak anak menjadi ikut-ikutan bermain judi sabung ayam. Pada awalnya anak-anak hanya disuruh membawakan ayam sampai ke tempat perjudian. Namun lama kelamaan mereka tertarik untuk melihat permainan judi sabung ayam dan kemudian mereka ikut bertaruh di dalam permainan judi sabung ayam tersebut.

Faktor selanjutnya yang melatar belakangi pelaku melakukan judi sabung ayam adalah ketertarikan terhadap uang taruhan dan keuntungan. Manusia selalu tertarik dengan uang. Manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya tanpa uang, maka dari itu uang yang besar dan didapatkan secara sekejap dalam perjudian menjadi salah satu daya tarik seseorang untuk melakukan judi. Selaras dengan pemikiran Munawaroh dan Susanto (2010) yang menyatakan semua orang di seluruh dunia pasti membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Uang memegang peranan sangat penting sekali. Selain mendapatkan keuntungan berupa uang para pemain juga mendapatkan keuntungan ayam mereka lebih dikenal orang dan disegani oleh para pejudi lainnya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Binde (2009) yang mengatakan "*the reinforcing factors include social rewards gained in gambling environments*". Artinya mereka tetap melakukan judi karena di dalam perjudian mereka mendapatkan penghargaan sosial.

Selain faktor diatas yang mendukung perkembangan judi sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari adalah keberadaan tempat untuk melaksanakan judi. Tempat judi yang ada oleh masyarakat di sana disebut dengan kalangan. Desa Sumberdawesari dipilih karena letak desa yang jauh dari kantor polisi dan tempatnya jauh dari jalan raya jadi sangat strategis untuk melakukan judi. Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Ghoni (2017) yang mengatakan para pelaku judi sabung ayam pandai memilih tempat agar terhindar dari polisi. Para pelaku judi sabung ayam memilih tempat yang sepi dan berpindah tempat jika sudah diketahui banyak orang ke tempat baru lagi untuk menarungkan ayamnya. Hal ini sama dengan apa yang dialami oleh penjudi yang ada di Desa Sumberdawesari dalam melakukan judi sabung ayam mereka memilih tempat yang jauh dari jalan raya dan tempatnya berpindah-pindah.

Pemain judi sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari melakukan perjudian karena keputusan mereka sendiri. Sebenarnya mereka sudah tahu bahwa judi dilarang oleh pemerintah dan agama. Mereka juga telah mengetahui uang yang dihasilkan dari perjudian merupakan uang haram. Meskipun begitu mereka tetap melakukan perjudian sabung ayam. Hal ini disebabkan karena mereka bermain judi memiliki tujuan untuk menyalurkan hobi mereka. Pemain judi sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari kebanyakan memiliki hobi memelihara ayam. Hobi tersebut membuat mereka ingin menunjukkan kehebatan ayam yang dipeliharanya melalui hobi. Dengan tersalurkan hobi mereka mendapatkan kebahagiaan, karena bagi orang yang memiliki kesukaan kepada sabung ayam melihat ayam yang sedang bertarung memiliki kepuasan batin tersendiri. Hal ini sesuai dengan teori pilihan rasional yang diungkapkan oleh Coleman dalam Ritzer & Goodman (2008). Coleman menyatakan tindakan seseorang mengarah pada suatu tujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut ditentukan oleh pilihan. Di dalam judi sabung ayam pemain harus memilih tindakan ikut bermain judi atau tidak. Apabila mereka memilih berjudi maka mereka ingin memperoleh tujuan yang ingin dicapai yaitu memperoleh kebahagiaan dan memperoleh uang.

3.4. Dampak Judi Sabung Ayam Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Pelaku Judi Sabung Ayam

Permainan judi sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari tidak memiliki dampak yang negatif bagi ekonomi keluarga. Sosial ekonomi para pemain tidak terganggu, terindikasi dari mereka tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan menyekolahkan anak. Selain itu para pejudi juga tetap mampu memberikan uang belanja kepada istri mereka dengan jumlah yang cukup besar, yang jumlahnya sama dengan sebelum mereka ikut judi sabung ayam.

Para pejudi membedakan antara uang belanja yang diberikan kepada istri dan uang yang dibuat untuk judi. Uang yang digunakan untuk judi berasal dari ternak ayam dan hasil kemenangan judi, sedangkan uang yang diberikan kepada istri diperoleh dari hasil bekerja. Fenomena tidak terganggunya ekonomi keluarga akibat judi ini bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh Kartono (2014) yang menyatakan orang yang ikut berjudi akan berdampak negatif pada pekerjaan mereka, yaitu pekerjaan dan urusan rumah tangga mereka tidak diperhatikan dan menjadi terlantar ketika seseorang ikut berjudi.

Kondisi sosial pejudi sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari juga tetap terjalin dengan baik. Hal ini terlihat dari para pemain judi sabung ayam tetap berinteraksi dengan sesama tetangga. Mereka tetap diterima dengan baik oleh para tetangga mereka. Di dalam keluarga mereka juga tidak pernah ada konflik yang disebabkan karena mereka ikut judi sabung ayam. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2014) yang dimana hasilnya menunjukkan bahwa judi memiliki pengaruh kepada keharmonisan rumah tangga para pemain judi. Selain itu judi juga membawa pengaruh berupa kemerosotan moral, peningkatan tindak kriminal, dan kemunduran tingkat perekonomian atau kesejahteraan rumah tangga. Hal yang terjadi dalam keluarga pemain judi sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari adalah mereka tetap hidup harmonis. Anggota keluarga mengetahui bahwa kepala keluarga mereka bermain judi, karena sebelum berangkat bermain judi sabung ayam, ia berpamitan terlebih dahulu kepada istri untuk meminta doa agar menang dalam permainan. Keluarga harmonis seperti yang dikatakan Syazili (2008) adalah keluarga yang rukun, mampu komunikasi aktif antara sesama anggota keluarga dan saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

4. Simpulan

Perkembangan judi sabung ayam di Desa Sumberdawesari meresahkan masyarakat berkembang dengan pesat. Hal tersebut disebabkan karena tidak hanya orang dewasa saja yang melakukan judi sabung ayam, melainkan saat ini anak-anak ikut bertaruh di dalam perjudian sabung ayam. Pemain judi sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari memiliki tujuan untuk menyalurkan hobi. Permainan judi sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari tidak memiliki dampak yang negatif bagi ekonomi keluarga. Faktor selanjutnya yang melatar belakangi pelaku melakukan judi sabung ayam adalah ketertarikan terhadap uang taruhan dan keuntungan. Kondisi sosial pejudi sabung ayam yang ada di Desa Sumberdawesari juga tetap terjalin dengan baik. Simpulan yang bersifat generalisasi dari temuan ini sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah pencegahan selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Aryanata, N. T. (2017). Budaya dan Perilaku Berjudi: Kasus Tajen di Bali. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(1), 11-21.
- Bawengan, G. W. (1977). *Masalah kejahatan dengan sebab dan akibat*. Pradnya Paramita.
- Binde, P. (2011). What are the most harmful forms of gambling? Analyzing problem gambling prevalence surveys. *rapport nr.: CEFOS Working Papers 12*.
- Geertz, C. (2000). Deep play: Notes on the Balinese cockfight. In *Culture and politics* (pp. 175-201). Palgrave Macmillan, New York.
- Ghoni, A. G., & Pinasti, V. I. S. (2017). Fenomena Perjudian Sabung Ayam Di Masyarakat Kampung Galian Kumejing Desa Sukamurni, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7, 1-13.
- Jailani, J. (2014). Peran Polisi dalam Pemberantasan Judi Sabung Ayam di Desa Cot Yang Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2).
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- McClelland, D. C., Atkinson, J. W., Clark, R. A., & Lowell, E. L. (1976). *The achievement motive*. New York: Irvington Publishers Inc.
- Munawaroh, S., & Sutanto, F. A. (2010). Pengolah Citra Digital untuk Identifikasi Uang Kertas. *Dinamik*, 15(1).
- Nicholson, J., & Higgins, G. E. (2017). Social structure social learning theory: Preventing crime and violence. In *Preventing crime and violence* (pp. 11-20). Springer, Cham.
- Putra, M. G. (2003). *Judi Kupon Togel Kaitannya dengan Disharmonisasi Kehidupan Rumah Tangga Konsumennya di Jogjakarta*. Universitas Airlangga.
- Ramadhoni, W. J. (2012). *Tinjauan Kriminologis Kejahatan Perjudian yang Dilakukan oleh Pegawai Negeri Sipil Studi di Kec. Mare Kab. Bone Tahun 2007-2011*. Makassar: Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
- Ritzer, G. (2004). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Kencana.
- Rohim, A. (2017). *Perbedaan Gender dalam Perjudian: Bagaimana Perubahannya*.
- Rohmat, R. (2010). Keluarga dan pola pengasuhan anak. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 5(1), 35-46.
- Rusman, L. (2014). *Tinjauan kriminologis terhadap kejahatan perjudian di Kota Bau-Bau (Tahun 2009-2013)* (Doctoral dissertation).
- Sartika, T., & Iskandar, S. (2007). *Mengenal plasma nutfah ayam Indonesia dan pemanfaatannya*. Bogor (Indonesia): Balai Penelitian Ternak.
- Scimecca, J. A. (2015). Toward a sociological analysis of pathological gambling. *Journal of sociology and social work*, 3(1), 1-6.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syazili, A. (2008). *Hubungan keluarga harmonis dan tingkah laku siswa: Studi kasus di Sekolah Menengah Pertama Persatuan Guru Republik Indonesia (SMP PGRI) 13 Sempu Banyuwangi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).